

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN ANAK TERHADAP PELAYANAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA SISWA/I KELAS V-B SD ST. ANTONIUS JL. SRIWIJAYA NO.7 MEDAN TAHUN 2014

Nelly Katharina Manurung

Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan

Abstrak

Rasa cemas terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut sering dialami oleh setiap kalangan terutama pada anak – anak. Hal ini bisa disebabkan oleh trauma pada perawatan gigi sewaktu masa anak – anak dan bisa juga disebabkan oleh lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat kecemasan yang dimiliki anak pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No.7 Medan tahun 2014 yang berjumlah 42 anak. Data tentang kecemasan siswa/i diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada seluruh sampel. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 11,9% tidak cemas terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut, 26,2% memiliki tingkat kecemasan sedang, 33,3% memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan 28,6% sangat cemas terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Penyebab kecemasan tertinggi adalah luka atau trauma pada rongga mulut (52,4%) dan jenis pelayanan yang paling dicemaskan adalah pencabutan gigi (47,2%).

Kata kunci : Kecemasan anak, Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut

Latar Belakang

Kecemasan merupakan reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu, yang dirasakan sebagai suatu ancaman (Cattell dan Scheiler dalam Izzaty, 2005). Kecemasan atau *anxietas* dapat pula diartikan sebagai rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang sering kali berlangsung lama. Kecemasan atau ketakutan mempunyai pola reaksi yang sama, yaitu menghindari objek.

Kecemasan pada anak dapat juga diakibatkan oleh beberapa hal, seperti orang tua yang terlalu melindungi (*over protective*), orang tua yang tidak konsisten, aturan atau disiplin yang terlalu berlebihan, kritikan yang terlalu berlebihan dari orang tua atau lingkungan sekitar, kurangnya sosialisasi anak terhadap orang lain dan adanya kegagalan atau frustrasi yang terus menerus.

Salah satunya adalah rasa cemas pada perawatan gigi. Pada umumnya rasa takut timbul akibat pengalaman perawatan gigi yang buruk semasa kanak – kanak, oleh karena itu perlu diperhatikan bahwa pencegahan timbulnya rasa takut harus dimulai pada usia dini . Selain karena pengalaman buruk sewaktu perawatan gigi sebelumnya, rasa takut pada perawatan gigi juga bisa diakibatkan oleh pengaruh lingkungan misalnya keluarga (Mashar R, 2011).

Banyak orang tua yang memberikan pandangan bahwa unit pelayanan kesehatan gigi merupakan hukuman bagi anak, misalnya apabila anak malas untuk menyikat gigi anak akan dibawa ke dokter gigi lalu disuntik atau

dicabut giginya. Hal ini tentu saja dapat merubah pola pikir anak yang menganggap mereka tidak perlu pergi ke unit pelayanan kesehatan gigi apabila mereka tidak membuat suatu kesalahan (Ramadhan A, 2010).

Rasa takut atau cemas terhadap perawatan gigi merupakan hambatan bagi tenaga kesehatan gigi dalam usaha peningkatan kesehatan gigi masyarakat yang sesuai dengan visi “Indonesia Sehat 2015”. Oleh sebab itu sangat diharapkan tenaga kesehatan khususnya dalam bidang kesehatan gigi dan mulut perlu memahami sikap, sifat dan perilaku pasien anak pada setiap kelompok usia yang berguna untuk dokter gigi melakukan perawatan sehingga menunjang kelancaran dan keberhasilan perawatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Astrid Anisa Amrullah , Bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2012, tingkat kecemasan anak usia 6, 9 dan 12 tahun berdasarkan CFSS – DS (*Children Fear Survey Schedule – Dental Subscale*) di Kecamatan yang mengalami rasa cemas tinggi sebanyak 37 anak (11,6%).

Dari beberapa literature ditemukan bahwa insiden rasa takut terhadap perawatan kesehatan gigi terjadi kurang lebih 5% dari populasi dan diantaranya 16% pada anak – anak usia sekolah. Hasil penelitian di Puskesmas Denpasar Barat menunjukkan gambaran rasa takut terhadap perawatan gigi pada anak usia sekolah yang berobat ke puskesmas, dari 91 anak yang berobat 5,49% menyatakan

tidak takut terhadap semua perawatan gigi, kemudian 8,79% menyatakan takut terhadap semua tindakan perawatan gigi dan 85,73% menyatakan takut terhadap beberapa tindakan perawatan gigi.

Penelitian ini dilakukan pada siswa/i kelas V SD (usia 10 – 11 tahun) yang pada saat ini berada dalam Fase atau Masa Anak Sekolah atau disebut juga masa laten. Menurut Stone dan Church (1975) masa ini adalah masa kehilangan gigi, masa perubahan fisik yang cepat, masa meraih identitas yang tidak bergantung pada orang lain, masa untuk mengalami kelakuan dan berfikir realistik. Ini adalah masa terbaik untuk mengenalkan dan mengajarkan anak tentang kesehatan gigi (Parkin S.F , 1991).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan anak terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada siswa/i kelas V – B SD St. Antonius, Medan Tahun 2014.

Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan khususnya dalam bidang kesehatan gigi dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada pasien anak.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dipustaka untuk mahasiswa Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan.

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kecemasan anak terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut di SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No. 7, Medan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No. 7 Medan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober 2014

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas V – B SD St. Antonius, Jl. Sriwijaya No.7, Medan.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini sampel yang di ambil sebanyak 42 siswa/i kelas V – B SD St. Antonius, Jl. Sriwijaya No.7, Medan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 42 siswa/i kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No.7 Medan tahun 2014, data yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi dan selanjutnya dilakukan analisa data.

Tabel A.1 Persentase Tingkat Kecemasan Anak Terhadap Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa/I Kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No.7 Medan Tahun 2014

No.	Tingkat Kecemasan	n	Persentase
1.	Tidak cemas	5	11,9%
2.	Sedang	11	26,2%
3.	Tinggi	14	33,3%
4.	Sangat Cemas	12	28,6%
Jumlah		42	100%

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa 33,3% (14 orang) siswa/i kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijayan No. 7 Medan tahun 2014 memiliki tingkat kecemasan yang tinggi terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut dan hanya 11,9% (5 orang) yang tidak cemas sama sekali terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Tabel A.2 Distribusi Frekuensi Penyebab Kecemasan Anak Kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No.7 Medan Tahun 2014 Terhadap Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut

Jenis Kecemasan	Tingkat Kecemasan			
	1 Tidak Cemas	2 Cemas	3 Sangat Cemas	4 Tidak Tahu
Suara atau getaran bur	17	20	5	0
Suntikan untuk dibius	8	14	20	0
Belum merasakan efek bius (belum merasa kebas)	11	19	12	0
Perasaan kebas pada saat dibius	10	14	18	0
Pengukuran kedalaman gusi	14	22	6	0
Suara atau perasaan ngilu pada saat membersihkan gigi	22	14	6	0
Tersedak atau mual pada saat perawatan	8	24	10	0
Rontgen foto	41	0	1	0
Alat untuk isolasi kerja, seperti kapas atau penghisap ludah	38	4	0	0
Mulut yang lelah karena terus terbuka	27	13	2	0
Semprotan udara yang membuat gigi sakit	14	21	7	0
Informasi tentang tindakan yang dilakukan tidak tepat	13	20	9	0
Perawatan saluran akar	3	22	17	0
Pencabutan gigi	13	9	20	0
Takut terluka / trauma	10	10	22	0
Merasa cemas secara tiba – tiba	17	17	8	0
Tidak dapat menghentikan dokter gigi ketika perawatan	20	16	6	0
Merasa tidak bebas untuk bertanya	25	12	5	0
Tidak dapat mendengarkan penjelasan dokter dengan focus	28	9	5	0
Di kritik, di ejek dan dinasehati oleh orang tua	35	4	3	0
Aroma pada ruangan perawatan	25	15	2	0
Mendapatkan perawatan gigi yang membutuhkan waktu lama	14	18	10	0
Biaya perawatan gigi yang dibutuhkan	32	7	3	0
Pada saat menunggu nomor antrian sebelum perawatan dan lamanya waktu perawatan	29	8	5	0
Malu akan kondisi mulut	28	10	4	0
Merasa dibatasi dan tidak dapat mengontrol diri	24	14	4	0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 52,4% (22 orang) siswa/i kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No.7 Medan tahun 2014 sangat cemas akan terjadi luka pada rongga mulut, 47,5% (20 orang) sangat cemas terhadap tindakan pencabutan gigi dan penyuntikan. Sedangkan 97,6% (41 orang) tidak cemas pada tindakan foto rontgen, 90,4% (38 orang) tidak cemas pada isolasi kerja pada saat mendapatkan perawatan dan 83,3% (35orang) yang merasa tidak cemas mendengarkan kritik pada saat mendapatkan perawatan.

Tabel A.3 Distribusi Frekuensi Jenis Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Yang Paling Ditakuti Oleh Siswa/I Kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No. 7 Medan Tahun 2014

Jenis Kecemasan	Tingkat Kecemasan			
	1 Tidak Cemas	2 Cemas	3 Sangat Cemas	4 Tidak Tahu
Pengukuran kedalaman gusi	14	22	6	0
Suara atau perasaan ngilu pada saat membersihkan gigi	22	14	6	0
Suara atau getaran bur (pada saat penambalan)	17	20	5	0
Perawatan saluran akar	3	22	17	0
Pencabutan gigi	13	9	20	0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 47,2% (20 orang) siswa/i kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No.7 Medan tahun 2014 sangat cemas pada tindakan pencabutan gigi dan hanya 52,3% (22 orang) siswa/i kelas V – B yang tidak cemas pada tindakan pembersihan gigi.

PEMBAHASAN

Sebagian besar siswa/i kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No. 7 Medan tahun 2014 memiliki tingkat kecemasan yang tinggi terhadap pelayanan kesehatan gigi yaitu 33,3% (14 orang). Hanya 11,9% (5 orang) yang tidak merasa cemas. Hasil yang diperoleh ini tidak jauh berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya tentang rasa takut anak terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Bali Barat. Dari 91 orang yang menjadi sampel diperoleh hasil 8,79% takut terhadap semua tindakan perawatan gigi, 85,73% menyatakan takut terhadap beberapa tindakan perawatan gigi dan hanya 5,49% yang tidak takut terhadap perawatan gigi.

Penyebab kecemasan paling tinggi yang ditemukan pada siswa/i kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No.7 Medan adalah terjadi luka pada rongga mulut yaitu 52,4% (22 orang) dan 97,6% (41 orang) merasa tidak cemas pada saat melakukan foto rontgen. Luka atau trauma pada rongga mulut anak dapat menjadi peristiwa yang sangat menjengkelkan dan menakutkan bagi anak dan orang tuanya. Cedera yang melibatkan fraktur atau kehilangan gigi depan dapat mengakibatkan efek emosional yang tidak sebanding dengan keseriusan cedera. Anak-anak yang sebelumnya *ekstrovert* dapat menjadi rendah diri karena penampilan mereka dan enggan untuk tersenyum (Parkin, S 1991).

Dari berbagai jenis pelayanan kesehatan gigi dan mulut (promotif, preventif dan kuratif) yang paling dicemaskan oleh siswa/i kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No.7 Medan adalah tindakan pencabutan gigi dan penyuntikan yaitu 47,6% (20 orang) dan 52,3% (22 orang) tidak merasa cemas pada saat pembersihan gigi.

Hal ini dapat terjadi karena banyak orang tua yang memberikan pandangan bahwa unit pelayanan kesehatan gigi dan mulut merupakan hukuman bagi anak. Misalnya apabila anak malas untuk menyikat gigi maka anak diancam akan dibawa ke dokter gigi untuk di suntik atau di cabut giginya. Pandangan ini yang dapat membentuk pola pikir anak yang menganggap mereka tidak perlu ke unit pelayanan kesehatan gigi dan mulut apabila tidak membuat suatu kesalahan (Ramadhan A, 2010).

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan pada siswa/i kelas V–B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No. 7 Medan tahun 2014 tentang gambaran tingkat kecemasan anak terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut dapat disimpulkan :

1. Sebanyak 33,3% (14 orang) siswa/i kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No. 7 Medan tahun 2014 memiliki tingkat kecemasan yang tinggi terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut dan hanya 11,9% (5 orang) yang tidak cemas sama

sekali terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

2. Hal–hal yang menjadi faktor penyebab kecemasan pada siswa/i kelas V–B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No.7 Medan tahun 2014 terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut adalah 52,4% (22 orang) sangat cemas terhadap luka yang terjadi dalam rongga mulut, 47,5% (20 orang) sangat cemas terhadap tindakan pencabutan gigi dan penyuntikan. Sedangkan 97,6% (41 orang) tidak cemas pada tindakan foto rontgen, 90,4% (38 orang) tidak cemas pada isolasi kerja pada saat mendapatkan perawatan dan 83,3% (35 orang) yang merasa tidak cemas mendengarkan kritik pada saat mendapatkan perawatan.
3. Jenis pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang paling dicemaskan oleh siswa/i kelas V – B SD St. Antonius Jl. Sriwijaya No.7 Medan tahun 2014 adalah pencabutan gigi yaitu 47,2% (20 orang) dan yang paling sedikit menimbulkan kecemasan adalah tindakan pembersihan gigi (52,4%)

Saran

1. Kepada Pihak Sekolah SD St. Jl. Sriwijaya No.7 Medan
Diharapkan agar pihak sekolah memperkenalkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut kepada siswa/i disekolah tersebut dalam program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) ataupun program lainnya. Dengan demikian siswa/i tidak menganggap bahwa pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagai suatu hal yang perlu dicemaskan atau ditakuti. Dapat mendatangkan tenaga kesehatan gigi dan mulut ke sekolah minimal satu kali dalam setahun untuk melakukan pendekatan langsung dengan cara memberikan penyuluhan dan pemeriksaan gigi siswa/i.
2. Kepada Jurusan Keperawatan Gigi
Diharapkan agar lebih giat memberikan penyuluhan tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut dan menjelaskan jenis pelayanan yang dapat dilakukan untuk dapat merubah pola pikir dan menarik minat anak terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andlaw, R.J. , 1992. *Perawatan Gigi Anak*. Widya Medika : Jakarta
- Anonim.<http://dentistlove.blogspot.com/>
- Anonim.2010.<http://repository.usu.ac.id/bistream/123456789/23642/3/Chapter%20ll.pdf>
- Anonim.2010.<http://repository.usu.ac.id/bistream/123456789/23642/4Chapter%20l.pdf>
- Anonim.2011.<http://tugaskuliah.wordpress.com/2011/12/1/kti-kesehatan-gigi-perasaan-takut-pada-anak-siswa-sd-dalam-melakukan-perawatan-gigi/>
- Clarke,J.H.,1998.<http://UniversitySchoolOfDentistry/Clarke,J.H.1998/Oregon HealthSciences/>
- Corah,N.<http://www.scribd.com/doc/61745765/Norman-Corah>.

-
- Gani, A.H. , 2012. *Dental Hypnosis*. Widya Medika : Yogyakarta
- Keneddy, D.B. , 1992. *Konservasi Gigi Anak*. EGC : Jakarta
- Mashar, R. , 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Kencana : Jakarta
- Notoadmodjo, S. , 2005. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Rineka Cipta : Jakarta
- _____ , 2010. *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta : Jakarta
- Parkin, S.F., 1991. *Notes In Paediatric Dentistry*. Wright : Oxford
- Ramadhan, A.G. , 2010. *Serba Serbi Kesehatan Gigi Dan Mulut*. Bukune : Jakarta
- Rumpak, J.C. , dkk., 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta
- Saleh,N.,2013.<http://nuraminsaleh.blogspot.com/2013/01/pengertian-kecemasan-menurut-para-ahli.html>.